

Hubungan Pendidikan Seksual dengan Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019

Yenny Eka Sulistyany^{1*}, Niken Agus Tianingrum²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : yennyekasulistyany@gmail.com

Diterima:23/07/19

Revisi:30/07/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di Wilayah Puskesmas Harapan Baru Tahun 2019.

Metodologi: Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik total sampling dengan sampel 337 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner, analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan seksual dengan pelecehan seksual (p value = 0,665).

Manfaat: Untuk menambah informasi tentang pendidikan seksual pada siswa sekolah

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine the association sexual education with sexual abuse among school students in Harapan Baru Primary Health Care 2019.

Methodology: This research method used a type of quantitative research with a cross sectional approach and used total sampling technique with a sample of 337 respondents. The instrument used in the study was questionnaire and data was analyzed by chi square tests.

Result: The results of this study indicated that there was no significant association between sexual education and sexual abuse (p value = 0.665).

Applications: to add information about sexual education of student

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Pelecehan Seksual, Remaja, Sexual Education, Sexual Abuse, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya kasus pelecehan seksual disebabkan dengan kurangnya perhatian, pengawasan dan kesadaran sehingga dapat merugikan untuk dirinya. Pelecehan seksual yang dilakukan seseorang yang tidak diharapkan, dan tidak disukai korban akan mengakibatkan negatif yaitu mempunyai rasa malu, terhina, marah. Pelecehan seksual seperti lelucon, main mata, mencubit, membelai, memeluk (Putri et al, 2018).

Remaja merupakan masa perubahan atau pubertas mulai dari perubahan secara biologis, psikologis dan sosial. Hal ini menyebabkan remaja pada umumnya selalu berkumpul dengan teman dan rasa ingin taunya tinggi dan terkadang remaja terlibat pada perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual (WahyuSaputra, 2014). UNICEF merilis laporan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap anak di dunia menunjukkan anak-anak menjadi korban seksual, kekerasan fisik, dan psikologis jika diurutkan secara umum 6 dari 10 anak di dunia telah menjadi korban kekerasan. Data tersebut di ambil dari 190 negara. Laporan IBTimes mengungkapkan urutan lima Negara yang tertinggi dalam kasus pelecehan seksual pada anak yaitu Afrika Selatan, India pada tahun 2011 mencapai 7.112 kasus, Zimbabwe pada tahun 2011 3.172 kasus, Inggris tahun 2012 mencapai 18.915 kejahatan seksual pada anak di bawah umur 16 tahun, selain itu satu dari 20 anak (4,8%) telah mengalami pelecehan seksual oleh seseorang yang mereka kenal. Amerika Serikat *Children Assessment Centre* (CAC) mengungkapkan satu dari empat perempuan dan satu dari laki-laki mengalami pelecehan seksual sebelum umur 18 tahun. Hal tersebut berarti ada lebih dari 42 juta korban pelecehan seksual anak di Amerika Serikat yang kini telah dewasa (Ahmad, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18 % dari jumlah penduduk. Didunia di perkirakan kelompok remaja 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pada dasarnya kasus pelecehan seksual disebabkan dengan kurangnya perhatian, pengawasan dan kesadaran sehingga dapat merugikan untuk dirinya sendiri. Pelecehan seksual yang dilakukan seseorang yang tidak diharapkan, dan tidak disukai korban akan menimbulkan akibat negatif seperti mempunyai rasa malu, terhina, marah. Pelecehan seksual seperti lelucon, main mata, mencubit, menyentuh, membelai, memeluk (Putri et al, 2018).

Pendidikan seks sebaiknya diberikan menjelang masa remaja karena agar mereka mempunyai bekal untuk menghindari pelecehan seksual terhadap diri mereka sendiri dan dapat menghindari dari perilaku seks menyimpang dengan dampak negatif baik klinik, biologis, psikologis maupun sosial. Pendidikan seks yang terbaik yaitu diberikan oleh orang terdekat seperti orang tua, keluarga dalam keadaan santai agar dibutuhkan pengertian dan pemahaman yang benar dari orang tua tentang masalah seks tersebut (PuspitasariWA, 2002).

Di Indonesia menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa ada 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang di laporkan dan di tangani selama tahun 2017. Melalui website resminya Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah merilis data kasus pornografi dan *cyber crime* yang melibatkan anak, baik anak sebagai korban atau sebagai pelaku pada tahun 2011-2016. Dalam data tersebut menunjukkan kasus pornografi dan *cyber crime* sudah menembus angka 1.709 kasus hanya dalam kurun waktu 6 tahun. Jumlah tersebut belum termasuk kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi atau pedofilia) berjumlah 148 kasus dan anak sebagai pelaku aborsi sebanyak 88 kasus selama kurun waktu 2011-2016. Selanjutnya angka tersebut menurun pada tahun 2015 menjadi 157 kasus dan pada tahun 2016 menjadi 86 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk daerah Kalimantan Timur pada tahun 2016 kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki sebanyak 50 kasus dan perempuan sebanyak 153 kasus. Angka kekerasan seksual di tahun 2017 mengalami meningkat pada anak laki-laki sebanyak 103 kasus dan pada anak perempuan sebanyak 258 kasus. Pada tahun 2018 kasus kekerasan seksual mengalami penurunan pada anak laki-laki sebanyak 82 kasus dan perempuan sebanyak 162 kasus (Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Menurut penelitian terdahulu dari Deni Nasir Ahmad yang berjudul pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja yang dilakukan di SMA Muhammadiyah, SMAN 11 Depok dan SMA Putra Bangsa se-Kecamatan Beji, Depok tahun 2017. Hasil analisis pengujian yang sudah dilakukan dengan sampel 160 diketahui bahwa pendidikan seksual dalam keluarga mempengaruhi pola perilaku anak pada remaja yang ingin mengenal diri yaitu organ reproduksi dan kematangan pada organ reproduksi yang dimilikinya sehingga pendidikan seksual dalam keluarga perlu dilakukan. Tindakan antisipasi pelecehan dan penyimpangan seksual yang diterima oleh remaja dimulai dari keluarga sangat perlu dilakukan karena terbukti dari hasil analisis pengujian hampir setengah rata-rata perilaku tersebut dapat diubah melalui pengenalan, pengajaran dan pendidikan seksual yang dimulai dari keluarga (Ahmad, 2017).

Tempat hiburan malam tidak memberikan dampak yang baik bagi anak sebagai tempat tumbuh kembang. Lingkungan tempat hiburan malam minim sarana informasi tentang pendidikan seksual, dikarenakandisana banyak terdapat lingkungan sekolah dan anak-anak maka dimungkinkan adanya terjadi pelecehan seksual. Berdasarkan Uraian diatas, penulis tertarik mengangkat

skripsi dengan judul “Hubungan Pendidikan Seksual Terhadap Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah” dengan harapan dari hasil penelitian ini dapat mengurangi kejadian pelecehan seksual.

2. METODOLOGI

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel Independen yang diteliti adalah pengetahuan pendidikan seksual dan variabel dependennya adalah pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah kerja puskesmas harapan baru.

Penelitian menggunakan Teknik Total Sampling dengan sampel sebanyak 369 responden dengan menggunakan instrument kuisioner dengan 2 variabel yaitu variabel pendidikan seksual sebanyak 10 pertanyaan dan variabel pelecehan seksual sebanyak 16 pertanyaan. Penelitian dilakukan setelah peneliti mendapatkan surat ijin penelitian dan responden yang menandatangani *informed consent*. Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat yang menggunakan Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian memiliki nilai respon rate sebesar 91,33 % yaitu sejumlah 337 responden yang berhasil didapatkan datanya secara lengkap.

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Responden dan Distribusi Responden berdasarkan Pelecehan Seksual

| No | Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) | Frekuensi Pelecehan (n) | % |
|----|-----------------------|---------------|----------------|-------------------------|-------|
| 1. | Usia Responden | | | | |
| | 11 | 2 | 6 | - | 0 |
| | 12 | 58 | 17.2 | 12 | 20.68 |
| | 13 | 154 | 45.7 | 47 | 30.51 |
| | 14 | 96 | 28.5 | 26 | 27.08 |
| | 15 | 22 | 6.5 | 8 | 36.36 |
| | 16 | 5 | 1.5 | 3 | 60.0 |
| 2. | Jenis Kelamin | | | | |
| | Perempuan | 181 | 53.7 | 38 | 20.99 |
| | Laki-Laki | 156 | 46.3 | 58 | 37.17 |
| 3. | Kelas | | | | |
| | VII | 170 | 50.4 | 48 | 28.23 |
| | VIII | 167 | 49.6 | 48 | 28.74 |
| 4. | Nama Sekolah | | | | |
| | SMP 018 | 292 | 86.6 | 80 | 27.39 |
| | SMP 43 | 45 | 13.4 | 16 | 35.55 |
| | Total | 337 | 100 | 96 | 28.48 |

Sumber: Data Primer 2019

Pada [Tabel 1](#) dapat dilihat berdasarkan karakteristik usia siswa terbanyak yaitu sebesar 154 siswa atau 45,7% yang berusia 13 tahun dikarenakan pada usia 13 tahun rentan terjadinya pelecehan seksual karena usia ini anak-anak baru beranjak memasuki remaja (Syaiful & Fajriani, 2015) sedangkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada perempuan sebanyak 181 siswa atau 53,7%. Seluruh responden adalah siswa sekolah A dan sekolah B yang terdiri dari kelas 1 sebanyak 170 dan kelas 2 terdapat 167 dan menurut karakteristik nama sekolah yang terdiri dari sekolah A sebanyak 292 atau 86,6% sedangkan sekolah B sebanyak 45 atau 13,4%. Mayoritas responden yang melakukan pelecehan seksual sebesar 47 siswa atau 30,51% pada usia 13 tahun. Menurut nama sekolah yang paling banyak melakukan pelecehan seksual yaitu sekolah A sebanyak 80 siswa atau 27,39%.

3.2 Analisa Univariat

1. Variabel Independen

a) Gambaran Pelecehan Seksual

Tabel 2: Distribusi Frekuensi berdasarkan Pelecehan Seksual

| No. | Frekuensi pengetahuan seksual | Pernah | % | Tidak Pernah | % |
|-----|---|--------|------|--------------|------|
| 1. | Saya pernah mengirimkan pesan, komentar dan lelucon jorok melalui sosial media pada lawan jenis | 75 | 22.3 | 262 | 77.7 |
| 2. | Saya pernah mengirimkan kata-kata mesra (seperti: sayangku, cintaku, honey) melalui sosial media pada lawan jenis | 105 | 31.2 | 232 | 68.8 |
| 3. | Saya pernah mengirimkan gambar porno melalui sosial media pada orang lain | 13 | 3.9 | 324 | 96.1 |
| 4. | Saya pernah mengirimkan video porno melalui sosial media pada orang lain | 12 | 3.6 | 325 | 96.4 |
| 5. | Saya pernah menyebarkan gosip tentang orang lain yang berbau seksual di sosial media | 13 | 3.9 | 324 | 96.1 |
| 6. | Saya pernah mengirimkan website / link porno pada seseorang untuk dibuka | 10 | 3.0 | 327 | 97.0 |
| 7. | Saya pernah menyuili orang cantik/ganteng yang lewat depan saya | 72 | 21.4 | 265 | 78.6 |
| 8. | Saya pernah menyuili orang seksi yang lewat di depan saya | 20 | 5.9 | 317 | 94.1 |
| 9. | Saya pernah memaksa orang lain mengirimkan foto vulgarnya kepada saya | 3 | 9 | 334 | 99.1 |
| 10. | Pernahkah anda meminta orang lain untuk menunjukkan bagian tubuh yang bersifat pribadi (yang tertutup baju dalam) kepada anda | 5 | 1.5 | 332 | 98.5 |
| 11. | Pernahkah anda memaksa orang lain untuk menunjukkan bagian tubuh yang bersifat pribadi kepada anda | 3 | 9 | 334 | 99.1 |
| 12. | Pernahkah anda meminta orang lain untuk melihat bagian tubuh pribadi anda | 3 | 9 | 334 | 99.1 |
| 13. | Pernahkah anda mengintip lawan jenis untuk melihat bagian tubuh pribadi anda | 24 | 7.1 | 313 | 92.9 |
| 14. | Pernahkah anda meminta orang lain untuk menyentuh bagian tubuh pribadi anda | 5 | 1.5 | 332 | 98.5 |
| 15. | Pernahkah anda dengan sengaja menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain | 29 | 8.6 | 308 | 91.4 |
| 16. | Pernahkah anda memaksa orang lain agar mau disentuh bagian tubuh pribadinya | 2 | 6 | 335 | 99.4 |

Berdasarkan [Tabel 2](#) menunjukkan responden yang paling banyak menjawab dengan benar pada pertanyaan nomer 2 sebanyak 105 atau sebanyak 31.2 % dan responden yang menjawab pertanyaan salah terdapat pada pertanyaan nomer 16 sebanyak 2 atau 6 %

Tabel3: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelecehan Seksual

| No | Perilaku Pelecehan Seksual | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----|----------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Ada tindakan Pelecehan | 96 | 28.5% |

| | | | |
|--------------|------------------------------|------------|--------------|
| 2 | Tidak ada tindakan pelecehan | 241 | 71.5% |
| Total | | 337 | 100.0 |

Berdasarkan [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa responden yang melakukan pelecehan sebanyak 95 responden atau sebanyak 28.5 %, dan responden yang tidak melakukan pelecehan sebanyak 242 responden atau sebanyak 71.5 %. Perilaku pelecehan seksual yang kurang baik berkaitan dengan pengetahuan remaja yang kurang tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi. Pelecehan seksual dapat berasal dari laki-laki maupun perempuan, tetapi kebanyakan yang menjadi korban pelecehan adalah perempuan karena pandangan masyarakat perempuan lebih lemah daripada laki-laki ([Erlinda, 2014](#)). Adapun Faktor penyebab pelecehan seksual yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum ([Amalia et al, 2018](#)).

2. Variabel Dependen

a) Gambaran Pendidikan Seksual

Tabel 4: Distribusi Fekuensi Responden berdasarkan Informasi Pendidikan Seksual

| No | Informasi yang di dapat | N | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----|-------------------------|-----|---------------|----------------|
| 1 | Orang Tua | 337 | 108 | 32.0 % |
| 2 | Guru | 337 | 127 | 37.7% |
| 3 | Teman | 337 | 85 | 25.2% |
| 4 | Internet | 337 | 132 | 39.2% |
| 5 | Mahasiswa | 337 | 85 | 25.2% |
| 6 | Kepolisian | 337 | 48 | 14.2 % |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan [Tabel 4](#) menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi melalui internet sebanyak 132 responden

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Seksual

| No | Informasi tentang Pendidikan Seksual Sekolah | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|--------------|--|---------------|----------------|
| 1 | Tidak Lengkap | 159 | 47.2% |
| 2 | Lengkap | 178 | 52.8% |
| Total | | 337 | 100 |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan [Tabel 5](#) menunjukkan bahwa responden yang memiliki informasi tidak lengkap sebanyak 159 responden atau 47,2 % dan yang memiliki informasi lengkap sebanyak 178 responden atau 52,8 %. Responden yang mendapatkan informasi secara lengkap disebabkan karena responden banyak mendapatkan informasi tentang seks melalui media elektronik atau melalui internet, sehingga responden diharapkan untuk menjaga dirinya dari perilaku pelecehan seksual. Pendidikan seks pada remaja merupakan edukasi untuk memberikan wawasan, bimbingan dan pencegahan bagi remaja dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usia dan bagaimana mengatur emosi yang terjadi ([Nuryadin, 2016](#)).

Pendidikan seksual hal yang sangat penting diberikan kepada anak karena untuk membentuk karakter dan pola perilaku yang mampu menghindarkan mereka dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual maupun perilaku seksual yang menyimpang ([Nuqul et al, 2017](#)).

2. Analisa Bivariat

Tabel 6: Hubungan Pendidikan Seksual dengan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah

| Pendidikan | Pelecehan Seksual | | | | Jumlah | | P _{Value} | OR (CI 95%) |
|--------------------------|-------------------|------|---------------------|------|--------|-----|--------------------|------------------------|
| | Ada Pelecehan | | Tidak ada pelecehan | | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Pendidikan Tidak Lengkap | 43 | 27.0 | 116 | 73.0 | 159 | 100 | 0.665 | 0.874 (0,544-1.406) |

| | | | | | | |
|-------------------|----|------|-----|------|------------|------------|
| Pendidikan Legkap | 53 | 29.8 | 125 | 70.2 | 178 | 100 |
| Total | | | | | 337 | 100 |

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 6** dapat disimpulkan bahwa hasil uji *statistic chi-square* di dapatkan nilai p value = 0,665 > 0,05. Dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah puskesmas harapan baru, , hal ini terjadi karena tingginya informasi pendidikan seksual siswa yang di dapatkan melalui internet dan juga kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan gadget, adapun siswa yang pernah kedapatan kasus menyimpan video porno pada saat rajia sekolah dilakukan.Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirda Faswita, Leny Suarni (2017) “Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017” dimana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 4 Binjai, yaitu dengan p value 0,340 > 0,05 (Faswita & Suami, 2017).Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina Evlyna, Dewi Elizadiaani Suza (2007) “Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan” dimana di dapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antata persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan, yaitu dengan p value 0,868 > 0,05 (Evelyn, et al, 2007).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melakukan pelecehan seksual sebanyak 96 (28,5 %) dan informasi pendidikan seksual secara lengkap sebanyak 178 responden atau 52,8 %. Sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara pendidikan seksual dengan pelecehan seksual dengan nilai p value= 0,665 > 0,05.

SARAN

Penelitian selanjutnya perlu dilakukan *assessment* tentang perlunya *School Based Program* untuk menguatkan remaja tentang isu seksualitas dan pencegahan pelecehan.

REFERENSI

- Ahmad ND. (2017) Pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. 9(2). 61-70
- Amalia E, Afdila Laila F, dan Andriani Y (2018) Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Perintis 5(2), 188-194.
- Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Data Kaus Kekerasan Anak 2018
- Erlinda. (2014). *Stop Child Abuse : Upaya Peningkatan Anak Dari Bahaya Kekerasan, Pelecehan, dan Eksploitasi*.
- Evelyn, M.,Suza.D.E (2007) Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan. 2(2), 48-55.
- Faswita,W.,Suarni,L (2017) Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. 3(2), 28-45
- Kementerian Kesehatan RI (2015). Data dan Informasi Tentang Situasi Kesehatan Remaja. Hal 1-6
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Data Kasus Pelecehan Seksual.
- Nuryadin. (2016) Pendidikan Reproduksi (seks) pada Remaja. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12(1), 81-99.
- Nuqul FL., Maulana N, Ibrahim M. (2017). *Explorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak. JurnalIlmiah Psikologi.4(2), 157-166*

Puspitasari WA. (2002) Peranan Orag Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja.

Putri JE, Nirwana H, Ahmad R, Firman F, Syahniar S, Bentri A. (2018) Development of Guidelines for Bibliotherapy in Counseling on Increase Religiosity in Preventing Sexual Harassment of Students..

Syaiful, Fajriani (2015) Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. 9(1),50-65.

Wahyu Saputra. (2014). *Upaya UNICEF dalam Penanganan Kekerasan di Negara Berkembang*.